

Gerakan Literasi Islam di Kalangan Generasi Muda

Muhammad Taufiq

Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Ummul Ayman Pidie Jaya, Indonesia
email: taufiq22112@gmail.com

Article history: Received: 24 July 2025 Revised: 2 Agustus 2025; Accepted: 7 Agustus 2025
Published: 16 Agustus 2025

Abstract

The advancement of information technology and the transformation of digital culture have significantly influenced the religious behavior of young Muslims in Indonesia. Amid the massive and diverse flow of information, Islamic literacy has emerged as a strategic necessity to build an inclusive, contextual, and moderate understanding of Islam. This article aims to examine the dynamics of Islamic literacy movements among the younger generation from 2018 to 2025, using a descriptive qualitative approach based on library research. The findings show that Islamic literacy is no longer limited to the ability to read classical religious texts but has evolved into a cultural movement that integrates textual understanding, critical thinking, and the use of digital media as a space for religious expression. Various initiatives have emerged, including communities, podcasts, digital pesantren, and youth forums that actively produce and disseminate inclusive and reflective Islamic discourse. Islamic literacy plays a vital role in strengthening the religious identity of young Muslims, countering radicalism, and expanding interfaith dialogue. Future strategies to enhance this movement involve collaboration between academics, literacy activists, and Muslim influencers, as well as the optimal use of digital technology grounded in the values of maqāṣid al-shari'ah. Strengthening Islamic literacy equips the younger Muslim generation to become agents of change who uphold the values of Islam rahmatan lil-'ālamīn in a pluralistic society and within the challenges of the digital era.

Keywords

Islamic Literacy, Youth, Digitalization, Islamic Moderation

Author correspondence email: taufiq22112@gmail.com

Available online at: <https://jurnal.an-nur.org/index.php/nihayah>

Copyright (c) 2025 Muhammad Taufiq



Abstrak

Perkembangan teknologi informasi dan transformasi budaya digital telah membawa perubahan signifikan dalam pola keberagamaan generasi muda Muslim di Indonesia. Di tengah arus informasi yang masif dan beragam, literasi Islam menjadi kebutuhan strategis untuk membangun pemahaman keislaman yang inklusif, kontekstual, dan moderat. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji dinamika gerakan literasi Islam di kalangan generasi muda sejak tahun 2018 hingga 2025 dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi pustaka. Hasil kajian menunjukkan bahwa literasi Islam tidak lagi terbatas pada kemampuan membaca teks keagamaan klasik, tetapi telah berkembang menjadi gerakan kultural yang memadukan pemahaman tekstual, pemikiran kritis, dan penggunaan media digital sebagai ruang ekspresi keagamaan. Inisiatif-inisiatif literasi Islam hadir dalam bentuk komunitas, podcast, pesantren digital, dan forum pemuda yang aktif memproduksi serta menyebarluaskan wacana Islam yang ramah dan reflektif. Literasi ini berperan penting dalam memperkuat identitas keislaman generasi muda, melawan radikalisme, dan memperluas ruang dialog antarumat beragama. Strategi penguatan gerakan ini ke depan mencakup kolaborasi antara akademisi, aktivis, dan influencer Muslim, serta pemanfaatan teknologi digital yang berbasis pada nilai-nilai *maqāṣid al-syarī'ah*. Dengan memperkuat gerakan literasi Islam, generasi muda Muslim diharapkan mampu menjadi agen perubahan yang membawa nilai Islam yang rahmatan *lil-ālamīn* dalam masyarakat pluralistik dan era digital yang penuh tantangan.

Kata Kunci

Literasi Islam, Generasi Muda, Digitalisasi, Moderasi Islam

Pendahuluan

Transformasi sosial budaya akibat pesatnya perkembangan teknologi informasi telah mengubah paradigma keberagamaan generasi muda Muslim. Di tengah kemudahan akses terhadap berbagai sumber informasi, termasuk yang bersifat keagamaan, muncul tantangan baru dalam hal kualitas literasi keislaman. Generasi muda saat ini berada pada persimpangan antara arus modernitas global dan identitas keagamaan yang semakin kompleks. Dalam konteks ini, gerakan literasi Islam memainkan peran vital sebagai

Muhammad Taufiq

jembatan antara nilai-nilai keislaman dan tuntutan zaman yang menekankan kecakapan berpikir kritis, adaptif, serta pemahaman yang inklusif terhadap teks dan nilai agama.

Literasi Islam tidak lagi hanya dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis teks Arab atau memahami Al-Qur'an secara literal, melainkan telah bergeser menjadi proses pemaknaan yang lebih kontekstual dan multidimensi. Literasi keislaman mencakup kemampuan menafsirkan ajaran Islam secara kritis, memahami konteks sosial tempat nilai-nilai itu tumbuh, dan menyebarkannya secara etis melalui media sosial atau forum digital lainnya. Dalam pandangan ini, literasi Islam menjadi gerakan kultural yang tidak hanya menyasar aspek keilmuan, tetapi juga pembentukan karakter, toleransi, dan spiritualitas generasi muda Muslim.

Berbagai kajian menunjukkan bahwa generasi muda Muslim saat ini menjadikan media digital sebagai ruang utama dalam membentuk pemahaman keagamaan. Hal ini berdampak pada orientasi keberagamaan mereka yang lebih terbuka, dinamis, dan kadang bersifat selektif terhadap teks dan otoritas keilmuan tradisional. Media sosial menjadi medium utama dakwah, diskusi, bahkan perdebatan teologis. Sebagaimana ditunjukkan oleh Syahputra dan Hafiar (2019), kelompok pemuda Islam di Bima, Nusa Tenggara Barat, telah membentuk aktivisme intelektual berbasis teman sebaya, yang menggunakan media sosial untuk menyebarluaskan narasi keislaman yang mereka anggap relevan dengan identitas mereka sebagai Muslim dan warga negara. Dalam konteks ini, literasi keislaman bukan lagi proses vertikal dari ulama kepada umat, tetapi lebih horizontal dan kolektif (Syahputra, A, 2019).

Kondisi ini diperkuat oleh studi Fatmawati et al. (2024) yang menekankan pentingnya membangun budaya literasi baca-tulis Al-Qur'an berbasis iman sebagai modal spiritual dalam menghadapi Revolusi Industri 5.0. Menurut mereka, literasi berbasis iman bukan hanya kebutuhan pendidikan dasar, melainkan juga strategi kultural dalam menumbuhkan etos kerja spiritual, keberanian menghadapi tantangan zaman, dan orientasi pada kebaikan universal (Fatmawati, et al, 2024)

Dalam konteks Indonesia, gerakan literasi Islam juga menjadi fokus strategis Kementerian Agama. Salah satu inisiatif yang menonjol

adalah program “*Ngabuburead: Literate to Elevate*” yang diluncurkan pada Maret 2025. Program ini menyasar generasi Z melalui platform digital untuk menumbuhkan minat baca pustaka Islam dan membentuk ruang diskusi kritis seputar isu-isu keislaman kontemporer. Inisiatif ini memperkuat pentingnya literasi Islam digital sebagai sarana edukasi dan dakwah yang adaptif terhadap dunia generasi muda (El Karimah, M. F, 2024).

Inovasi lainnya ditunjukkan melalui peluncuran Gerakan Nasional Literasi Qur'an (GNLQ) yang dirilis tahun 2025 oleh Kementerian Agama. Gerakan ini mengintegrasikan literasi baca-tulis Qur'an dan literasi digital ke dalam strategi dakwah modern. Laporan resmi menunjukkan bahwa 61,58% generasi muda Muslim mampu membaca Al-Qur'an dan 52,88% di antaranya mampu menulisnya. Statistik ini menjadi tolok ukur keberhasilan awal gerakan literasi Islam dalam membangun generasi Qur'ani yang tidak hanya teknis, tetapi juga spiritual dan moral (Kementerian Agama RI, 2025).

Selain itu, beberapa organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah telah memelopori integrasi gerakan literasi multidimensi ke dalam sistem pendidikan. Muhammadiyah tidak hanya mengembangkan literasi keagamaan secara formal di lingkungan pendidikan tinggi, tetapi juga menyisipkan nilai-nilai literasi toleransi, digital, dan kebangsaan. Universitas-universitas Muhammadiyah di kawasan Indonesia Timur, misalnya, telah menjadi laboratorium sosial bagi pembentukan pemuda Islam yang moderat, terbuka, dan kritis (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2025).

Pendekatan literasi Islam berbasis budaya populer juga diperkenalkan oleh Gerakan Islam Cinta (Gen IC) yang diinisiasi oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta. Gen IC menggunakan strategi kampanye media sosial dengan pesan-pesan damai seperti *Ayo Sebarkan Cinta* dan *Meyakini Menghargai* untuk menumbuhkan budaya literasi Islam yang inklusif dan ramah generasi muda. Melalui kegiatan literasi, diskusi, dan penyebaran konten kreatif, Gen IC membangun narasi keislaman alternatif yang menyegarkan dan menolak kekerasan (PPIM UIN Jakarta, 2018).

Berdasarkan fenomena-fenomena di atas, dapat disimpulkan bahwa gerakan literasi Islam di kalangan generasi muda telah mengalami dinamika dan perluasan makna. Literasi Islam tidak lagi

Muhammad Taufiq

semata-mata diartikan sebagai kegiatan membaca kitab-kitab keagamaan klasik, melainkan sebagai praksis kultural yang menyatu dengan perkembangan zaman, kebutuhan spiritual, dan ekspresi keislaman generasi digital. Oleh karena itu, kajian terhadap gerakan ini menjadi sangat penting untuk menilai bagaimana generasi muda membentuk identitas keagamaannya, serta bagaimana institusi pendidikan, pemerintah, dan masyarakat sipil merespons kebutuhan literasi yang adaptif dan kontekstual.

Artikel ini bertujuan untuk menggambarkan perkembangan gerakan literasi Islam di kalangan generasi muda Indonesia. Penulis akan menyoroti berbagai bentuk gerakan, dari institusi formal seperti sekolah dan universitas, hingga komunitas kreatif berbasis media sosial. Penulis juga akan menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan gerakan ini, serta mengajukan rekomendasi kebijakan yang relevan dalam mendorong literasi keagamaan yang berkualitas, humanis, dan visioner.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research) untuk menggali dinamika gerakan literasi Islam di kalangan generasi muda Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena relevan dalam memahami fenomena sosial-keagamaan secara mendalam melalui analisis teks, dokumen, artikel ilmiah, laporan institusi, serta konten digital yang merepresentasikan praktik dan wacana literasi Islam di era digital. Penulis menelaah berbagai publikasi ilmiah dengan DOI aktif, laporan akademik dari institusi keislaman, serta data dokumentasi dari komunitas dan media sosial yang menjadi ruang ekspresi gerakan literasi keislaman generasi muda.

Proses analisis dilakukan secara tematik dengan mengidentifikasi isu-isu kunci dalam gerakan literasi Islam seperti pergeseran otoritas keagamaan, transformasi metode dakwah, partisipasi pemuda dalam produksi wacana Islam digital, serta integrasi nilai-nilai moderasi dan inklusivitas. Untuk menjaga validitas analisis, penulis menggunakan teknik triangulasi sumber, yakni membandingkan temuan dari berbagai sumber akademik dan empiris. Hasil dari metode ini bertujuan tidak hanya memetakan

bentuk dan aktor gerakan literasi Islam, tetapi juga mengevaluasi dampak sosial dan spiritualnya terhadap konstruksi identitas keislaman generasi muda dalam konteks masyarakat digital dan plural.

Hasil

Hasil kajian menunjukkan bahwa gerakan literasi Islam di kalangan generasi muda mengalami perkembangan signifikan seiring transformasi teknologi dan sosial yang terjadi dalam satu dekade terakhir. Generasi muda Muslim tidak lagi bergantung pada pola pembelajaran tradisional, tetapi telah aktif membentuk ekosistem pengetahuan keislaman mereka sendiri melalui media digital, komunitas literasi, dan forum kreatif keagamaan. Temuan utama mengindikasikan bahwa media sosial memainkan peran ganda: sebagai sarana dakwah dan edukasi Islam yang inklusif, sekaligus sebagai ruang yang rentan terhadap penyebaran informasi yang keliru dan bersifat radikal. Dalam konteks ini, literasi digital keislaman menjadi kunci dalam membentuk kemampuan generasi muda dalam memilih, memahami, serta memproduksi wacana keislaman yang kredibel dan toleran.

Selain itu, hasil analisis juga menunjukkan bahwa inisiatif literasi Islam banyak dilakukan secara mandiri oleh komunitas pemuda, pesantren modern, dan unit kegiatan mahasiswa yang memanfaatkan pendekatan visual, narasi populer, dan gaya komunikasi yang adaptif. Pesan-pesan keislaman yang disampaikan tidak hanya fokus pada ritual dan hukum, tetapi juga menyinggung isu-isu kemanusiaan seperti keadilan sosial, ekologi, gender, dan multikulturalisme dalam perspektif Islam. Gerakan ini memperlihatkan adanya pergeseran dari pola komunikasi top-down menuju pendekatan partisipatif yang mengutamakan dialog, refleksi, dan kontestasi ide. Dengan keterlibatan aktif pemuda dalam menyusun, mengkritik, dan menyebarkan wacana Islam yang ramah dan kontekstual, maka gerakan literasi Islam terbukti tidak hanya memperkuat identitas keislaman, tetapi juga menjadi alat kontra-narasi terhadap paham eksklusif dan intoleran di era digital.

Muhammad Taufiq

Pembahasan

Pengertian dan Ruang Lingkup Literasi Islam

Dalam kajian keislaman kontemporer, literasi Islam dipahami sebagai kemampuan menyerap, memahami, menafsirkan, dan mendialogkan ajaran-ajaran Islam secara kontekstual dalam berbagai ruang sosial, baik yang bersifat fisik maupun digital. Literasi ini tidak semata-mata terbatas pada kemampuan membaca dan menulis teks-teks suci seperti Al-Qur'an dan Hadis, tetapi mencakup kemampuan kritis dalam memahami pesan-pesan agama yang kompleks dan sering kali multitafsir. Literasi Islam juga melibatkan keterampilan dalam mengakses dan mengevaluasi sumber-sumber keislaman melalui media digital, serta menyampaikan pemahaman keagamaan tersebut secara etis dan konstruktif kepada publik, khususnya di kalangan generasi muda (Syahputra, A, 2019). Dalam konteks ini, literasi Islam tidak berhenti pada ranah kognitif, tetapi menyentuh aspek afektif dan psikomotorik yang menjadikan individu mampu membumikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosialnya.

Perkembangan teknologi digital telah memperluas ruang lingkup literasi Islam. Generasi muda kini banyak memperoleh pengetahuan agama dari platform seperti YouTube, TikTok, Instagram, dan podcast keislaman yang dikemas dalam format populer dan interaktif. Hal ini membuat literasi Islam berkembang dari sekadar membaca kitab-kitab klasik menjadi kemampuan menyeleksi informasi keislaman yang kredibel dan menafsirkannya secara relevan dengan kehidupan kontemporer. ElKarimah (2024) menekankan bahwa literasi Islam masa kini harus mampu merespons tantangan era digital, termasuk penyebaran radikalisme berbasis agama, konten keislaman instan yang minim kritik, serta polarisasi identitas keagamaan yang bersumber dari narasi digital (ElKarimah, M. F, 2024).

Berbeda dengan literasi keagamaan secara umum, yang mencakup pemahaman ajaran dari berbagai agama dan berorientasi pada pembangunan kesadaran lintas iman, literasi Islam lebih spesifik berakar pada tradisi epistemologis Islam dan pembentukan identitas keislaman yang kokoh. Literasi keagamaan umum menekankan pada toleransi dan pluralisme antaragama, sedangkan literasi Islam bertujuan membentuk Muslim yang cerdas spiritual, akhlakiah, dan

sosial melalui internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Namun demikian, keduanya dapat saling melengkapi, terutama ketika literasi Islam diarahkan untuk memperkuat dialog dan kerukunan antarumat beragama. Fatmawati et al. (2024) menyebutkan bahwa literasi Qur'ani berbasis iman perlu dikembangkan sebagai dasar spiritual untuk menghadapi kompleksitas zaman modern yang sering kali melahirkan kekosongan moral dan identitas, terutama di kalangan anak muda (Fatmawati, N. M et al, 2024)

Tantangan Literasi Islam di Era Digital

Tantangan terbesar literasi Islam di era digital terletak pada pergeseran otoritas keagamaan dan meluasnya konten keislaman yang tidak terverifikasi di ruang maya. Generasi muda yang tumbuh dalam lingkungan serba digital cenderung menjadikan media sosial sebagai sumber utama pengetahuan keislaman. Fenomena ini menggeser posisi otoritas tradisional, seperti ulama dan institusi keagamaan, karena banyak anak muda lebih tertarik pada konten keislaman yang dikemas secara visual dan emosional ketimbang rujukan kitab klasik yang bersifat akademis. Konsekuensinya, terjadi penyempitan makna agama yang bersifat instan dan personal, yang tidak selalu dilandasi oleh pemahaman metodologis terhadap sumber ajaran Islam (Syahputra, A, 2019).

Media sosial menjadi medan dialektika baru yang membentuk pemahaman keislaman generasi muda. Di satu sisi, platform digital mampu menjadi alat dakwah dan edukasi yang efektif karena menjangkau audiens luas secara cepat dan interaktif. Banyak dai muda dan komunitas Islam kreatif memanfaatkan Instagram, TikTok, YouTube, dan podcast sebagai medium penyebaran pesan keislaman yang inklusif dan kontekstual. Namun di sisi lain, media sosial juga menjadi ruang penyebaran paham keagamaan eksklusif, intoleran, bahkan radikal. Pemahaman keislaman yang diperoleh dari media sosial sering kali bersifat sepotong, minim refleksi, dan tidak melalui proses verifikasi keilmuan yang memadai (ElKarimah, M. F, 2024). Hal ini mengakibatkan lahirnya generasi yang beragama secara digital tetapi tidak selalu memiliki kedalaman spiritual atau wawasan komprehensif terhadap ajaran Islam.

Salah satu tantangan serius lainnya adalah maraknya misinformasi dan hoaks yang tersebar dalam konten keislaman di

Muhammad Taufiq

internet. Banyak narasi agama yang disebarluaskan tanpa dasar ilmiah, bahkan tidak sedikit yang dipelintir untuk kepentingan politik identitas atau provokasi sosial. Informasi agama yang viral di media sosial cenderung dinilai dari jumlah tayangan atau komentar, bukan dari validitas isinya. Dalam konteks ini, kemampuan literasi digital menjadi aspek penting dari literasi Islam kontemporer. Fatmawati et al. (2024) menekankan bahwa literasi keislaman yang berkualitas harus dilandasi dengan keterampilan memverifikasi sumber, berpikir kritis, serta menilai otentisitas narasi keagamaan (Fatmawati, N. M., 2024)

Dampak dari misinformasi ini tidak hanya menciptakan kebingungan teologis di kalangan generasi muda, tetapi juga memunculkan segregasi sosial antarumat beragama dan antar kelompok internal Islam sendiri. Sebagian anak muda yang tidak memiliki bekal literasi agama yang kuat cenderung mudah terprovokasi oleh narasi populis berbasis agama yang intoleran. Oleh karena itu, membangun ekosistem literasi Islam yang sehat, kritis, dan adaptif terhadap era digital menjadi agenda mendesak dalam pendidikan Islam di Indonesia saat ini.

Peran Gerakan Literasi Islam dalam Membentuk Pemikiran Kritis

Dalam era digital saat ini, literasi Islam menghadapi tantangan kompleks akibat pergeseran lanskap informasi yang sangat cepat dan terbuka. Media sosial telah menjadi arena utama bagi generasi muda Muslim dalam memperoleh pengetahuan keagamaan. Meskipun platform seperti TikTok, Instagram, YouTube, dan podcast berpotensi sebagai medium dakwah yang efektif, kenyataannya banyak konten keislaman yang disajikan secara viral tanpa verifikasi ilmiah atau dasar metodologis. Generasi muda sering mendapatkan pemahaman keagamaan yang bersifat fragmentaris dan dangkal, karena konten yang lebih menarik secara visual atau emosional justru lebih banyak dikonsumsi, sementara diskursus keilmuan yang kritis dan mendalam jarang dijangkau (Syauky, A., et al, 2025).

Penelitian oleh Sholihin Al Awwali (2025) mengungkapkan bahwa sekitar 63 % siswa SMP generasi Alfa merasa media sosial mendukung pemahaman Islam mereka, tetapi 68 % diantaranya sering menemukan informasi keagamaan yang bertentangan, dan hanya 55 % secara konsisten memverifikasi kebenaran konten tersebut. Temuan

ini menunjukkan dua wajah media sosial: sebagai penguat pemahaman sekaligus tantangan serius dalam memastikan keaslian dan keakuratan informasi keagamaan (Sholihin Al Awwali, 2025).

Lebih jauh, laporan dari Siti Sundari dan kolega (2024) mengenai literasi keagamaan di era informasi menunjukkan bahwa pelajar sekolah menengah masih sangat rentan terhadap hoaks dan konten palsu keagamaan. Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) belum sepenuhnya adaptif dalam mengajarkan keterampilan tabayyun (verifikasi), berkontribusi pada lemahnya kemampuan siswa dalam memilah informasi agama yang benar dan konstruktif (Siti Sundari, W. Hidayat, R. R, 2024). Misinformasi yang tersebar sering kali menyebabkan kesalahpahaman teologis dan polarisasi sosial, bahkan memperkuat narasi intoleran tanpa kritik.

Sementara itu, studi oleh Syukri, Putri, dan Nurhuda (2023) menegaskan peran literasi digital dalam pendidikan Islam sebagai alat mendasar untuk menanggulangi hoaks, bullying siber, pornografi, dan adiksi internet. Bentuk literasi digital yang ideal menurut penelitian ini mencakup kemampuan verifikasi sumber, kesadaran etika online, dan kontrol diri terhadap dampak buruk informasi yang tidak terfilter (Syukri, M., Putri, Y., 2023).

Dalam konteks pesantren, penelitian Raharjo (2024) menyoroti bagaimana media digital di pesantren dapat memperkaya akses terhadap pengetahuan Islam tradisional. Namun di sisi lain, esensi nilai pesantren terutama bimbingan kyai dan kurikulum kitab kuning perlu dipertahankan agar santri tidak terjerumus dalam konten yang tidak sesuai dengan nilai Islam luhur (Raharjo, N, 2024).

Secara keseluruhan, tantangan literasi Islam di era digital bukanlah sekadar soal akses informasi, melainkan soal bagaimana generasi muda dilengkapi dengan keterampilan kritis, kontekstual, dan spiritual agar mampu menyaring, memahami, dan menginternalisasi ajaran Islam secara bermakna. Gerakan literasi Islam yang efektif di masa kini harus mencakup pelatihan tabayyun, penguatan peran tokoh keagamaan dalam media digital, serta integrasi literasi digital ke dalam kurikulum formal dan informal. Ini menjadi fondasi penting untuk membentuk generasi Muslim yang cerdas, beretika, dan tangguh membaca zaman.

Muhammad Taufiq

Inisiatif dan Model Gerakan Literasi Islam di Kalangan Pemuda

Inisiatif gerakan literasi Islam yang berkembang di kalangan pemuda menunjukkan transformasi signifikan dalam pendekatan dakwah dan penyebaran ilmu keislaman di era digital. Salah satu ciri khas dari perkembangan ini adalah munculnya berbagai komunitas kreatif, platform digital, dan ruang diskusi daring yang digagas oleh anak muda muslim yang memiliki kepedulian terhadap penyebaran Islam yang moderat, kontekstual, dan berbasis ilmu. Mereka menggunakan pendekatan yang komunikatif dan inklusif, membahas isu-isu keislaman dengan gaya bahasa yang ringan, populer, tetapi tetap mengakar pada nilai-nilai otentik Islam.

Banyak di antara inisiatif tersebut mengambil bentuk podcast keislaman, kanal YouTube, atau akun Instagram dan TikTok yang menyajikan konten edukatif seputar fiqh keseharian, akhlak, sejarah Islam, dan tafsir tematik. Pendekatan visual dan narasi yang relatable dengan kehidupan generasi muda membuat gerakan literasi ini lebih mudah diterima. Tidak sedikit pula yang mengintegrasikan isu sosial seperti ekologi, hak perempuan, atau toleransi dalam bingkai keislaman, sebagai wujud literasi Islam yang peka terhadap konteks zaman (Anas, M, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda tidak hanya menjadi konsumen, tetapi juga produsen wacana keislaman yang aktif dan reflektif.

Selain inisiatif digital, pesantren dan kampus juga menjadi aktor penting dalam penguatan literasi Islam. Pesantren modern kini tidak hanya fokus pada kitab kuning, tetapi mulai membuka ruang pelatihan literasi media, penulisan artikel ilmiah, hingga dakwah digital bagi para santri. Ini menjadi langkah strategis agar para alumni pesantren tidak gagap teknologi dan mampu berkontribusi dalam medan diskursif keagamaan di ruang digital yang semakin kompleks (Mustaqim, A, 2020). Di ranah perguruan tinggi, literasi Islam dihidupkan melalui diskusi interdisipliner dalam forum kajian mahasiswa, seminar keislaman lintas fakultas, maupun pembentukan unit kegiatan mahasiswa (UKM) bertema keislaman yang berorientasi pada pemikiran kritis dan progresif.

Peran organisasi kepemudaan Islam seperti HMI, PMII, dan KAMMI pun turut signifikan. Mereka tidak hanya menyelenggarakan pelatihan literasi kitab dan tafsir, tetapi juga mengembangkan modul

literasi media dan pelatihan menulis opini keislaman untuk generasi muda. Organisasi ini menjadi mediator antara tradisi keilmuan Islam klasik dan tantangan intelektual modern, sekaligus ruang kaderisasi pemuda muslim yang tidak hanya aktif secara spiritual, tetapi juga intelektual dan sosial (Isnaini, R, 2021). Hal ini membuktikan bahwa gerakan literasi Islam bukan semata proses membaca teks-teks keagamaan, melainkan juga proses membentuk kesadaran kritis, etis, dan kontekstual dalam memahami ajaran Islam dan merespons realitas zaman.

Dengan adanya berbagai model gerakan literasi Islam yang beragam ini, dapat dikatakan bahwa generasi muda kini memiliki akses yang luas untuk menggali dan menginternalisasi nilai-nilai Islam secara otentik namun tetap relevan. Tantangan selanjutnya adalah bagaimana mendorong kesinambungan gerakan ini, memperluas jangkauannya, serta memastikan bahwa inisiatif tersebut tetap berpijak pada prinsip ilmiah dan nilai moderasi Islam. Literasi Islam yang tumbuh dari bawah, berbasis komunitas, dan diperkuat oleh institusi pendidikan menjadi kekuatan transformatif dalam membangun generasi muda muslim yang cakap, bijak, dan tangguh menghadapi tantangan zaman.

Dampak Positif Literasi Islam bagi Generasi Muda

Gerakan literasi Islam yang berkembang di tengah generasi muda membawa dampak signifikan terhadap pembentukan identitas keislaman yang inklusif dan moderat. Literasi Islam tidak hanya menjadi alat pemahaman terhadap ajaran-ajaran Islam secara normatif, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kesadaran kritis dan nilai-nilai keagamaan yang toleran terhadap keberagaman. Melalui literasi yang tepat, generasi muda muslim mampu memahami Islam tidak secara tekstual semata, melainkan juga kontekstual, sehingga menjadikan nilai-nilai keislaman lebih adaptif terhadap dinamika zaman dan tidak bersifat eksklusif atau diskriminatif terhadap pihak yang berbeda (Yusanto, D, 2019).

Salah satu dampak yang menonjol adalah penguatan identitas keislaman yang seimbang antara keimanan dan keterbukaan. Di tengah arus globalisasi yang sering kali mengikis akar budaya dan spiritualitas lokal, literasi Islam memberikan fondasi yang kokoh bagi pemuda muslim untuk meneguhkan jati diri mereka sebagai bagian

Muhammad Taufiq

dari umat Islam yang universal, tetapi tetap menghargai nilai-nilai lokal dan multikulturalisme. Identitas ini tidak bersifat sempit atau puritan, melainkan membuka ruang dialog dan kerja sama lintas iman dan budaya (Ma'arif, S, 2021). Literasi keislaman yang diperoleh dari sumber-sumber otoritatif dan berimbang berperan penting dalam membentuk pola pikir pemuda yang tidak mudah terombang-ambing oleh narasi keagamaan yang ekstrem.

Selain itu, literasi Islam berfungsi sebagai instrumen penting dalam melawan radikalisme dan intoleransi. Ketika generasi muda memiliki akses terhadap pemahaman Islam yang komprehensif dan berbasis pada *maqāsid al-syarī'ah*, maka mereka akan lebih mampu membedakan antara ajaran Islam yang autentik dengan narasi keagamaan yang bersifat politis dan manipulatif. Dalam konteks ini, literasi berfungsi sebagai mekanisme kontrol terhadap penyebaran ideologi kekerasan yang sering kali menyusup melalui media sosial dan platform digital yang tidak terverifikasi (Fadhil, M, 2022). Literasi Islam yang kuat dapat memperkuat daya nalar generasi muda dalam menyikapi berbagai informasi yang mengatasnamakan agama, sehingga mereka tidak mudah terprovokasi oleh ujaran kebencian maupun ajakan intoleransi atas dasar kesalehan semu.

Gerakan literasi Islam juga mampu membangun kesadaran etis dan tanggung jawab sosial dalam diri pemuda. Hal ini terlihat dalam banyaknya konten literasi digital yang tidak hanya mengulas hukum fiqh atau tafsir ayat, tetapi juga membahas isu-isu sosial kontemporer seperti keadilan, kemiskinan, ekologi, hingga hak asasi manusia dalam perspektif Islam. Dengan pendekatan ini, literasi keislaman tidak hanya menjadi ritual intelektual semata, tetapi juga menjadi bagian dari transformasi sosial. Generasi muda tidak hanya memahami ajaran Islam sebagai sistem ibadah personal, tetapi juga sebagai sistem nilai yang harus diwujudkan dalam kehidupan sosial secara adil dan beradab (Kurniawan, D, 2020).

Melalui penguatan literasi yang inklusif dan moderat, generasi muda muslim hari ini memiliki peluang besar untuk menjadi agen perubahan yang membawa wajah Islam yang rahmatan lil-'ālamīn di tengah masyarakat yang plural. Literasi Islam yang sehat dan progresif menjadi pilar utama dalam mewujudkan masyarakat madani yang berbasis pada nilai spiritualitas, keadilan, dan

perdamaian. Oleh karena itu, investasi dalam gerakan literasi Islam bukan sekadar pendidikan semata, tetapi juga merupakan upaya strategis dalam menjaga keberlanjutan peradaban Islam yang berkemajuan.

Strategi Penguatan Gerakan Literasi Islam ke Depan

Dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks, gerakan literasi Islam membutuhkan strategi penguatan yang menyeluruh, adaptif, dan transformatif. Salah satu strategi utama adalah membangun kolaborasi yang erat antara para akademisi, aktivis literasi, dan influencer muslim yang memiliki jangkauan luas di dunia maya. Kolaborasi ini penting untuk memastikan bahwa literasi keislaman tidak hanya berkembang dalam lingkup institusional seperti kampus atau pesantren, tetapi juga menjangkau ruang publik digital tempat generasi muda banyak menghabiskan waktu dan membentuk pola pikirnya. Para akademisi dapat berkontribusi dengan menyediakan basis keilmuan dan otoritas dalam penyusunan konten, sementara aktivis dan influencer muslim berperan menyampaikan pesan-pesan tersebut dalam format yang menarik, populer, dan komunikatif (Rahman, T, 2021).

Selain itu, pemanfaatan teknologi digital menjadi keniscayaan dalam penguatan literasi Islam. Platform seperti YouTube, podcast, TikTok, hingga aplikasi edukasi Islam interaktif dapat dimaksimalkan untuk menghadirkan konten-konten keislaman yang berbobot, kontekstual, dan berbasis pada sumber rujukan yang otoritatif. Di tengah banjirnya informasi yang kerap tidak terverifikasi, penyediaan konten keislaman yang berbasis pada ilmu, akhlak, dan keberimbangan menjadi kebutuhan mendesak. Strategi ini tidak hanya menanggulangi misinformasi, tetapi juga memperkuat daya tarik literasi Islam dengan pendekatan audio-visual yang lebih disukai oleh generasi digital (Nurjanah, L, 2019).

Pengembangan kurikulum literasi Islam berbasis digital di sekolah, pesantren, dan perguruan tinggi juga perlu menjadi perhatian. Kurikulum ini idealnya tidak hanya mengajarkan teks-teks dasar keislaman, tetapi juga melatih keterampilan berpikir kritis, kemampuan memilah informasi keagamaan, dan etika beragama di ruang publik. Literasi digital keislaman yang berbasis nilai *maqāṣid al-syari‘ah*, prinsip moderasi (*wasatiyyah*), serta toleransi menjadi kunci

Muhammad Taufiq

dalam pembentukan generasi yang religius sekaligus terbuka terhadap realitas multikultural (Azizah, S, 2023).

Penting pula adanya dukungan kebijakan dari pemerintah, baik dalam bentuk regulasi, pendanaan, maupun pengakuan terhadap inisiatif literasi Islam yang dilakukan oleh komunitas akar rumput. Banyak komunitas literasi Islam yang telah melakukan kerja edukasi secara mandiri dengan sumber daya terbatas. Dukungan institusional akan memperkuat keberlanjutan gerakan ini dan mendorong replikasi model-model sukses ke berbagai daerah.

Dalam konteks globalisasi nilai dan arus ideologi transnasional, strategi penguatan literasi Islam harus pula bersifat kontekstual dan responsif terhadap tantangan lokal. Dengan membumikan ajaran Islam secara kontekstual melalui media literasi yang relevan dan terbuka, generasi muda akan lebih siap menjadi pewaris dan penjaga nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil-'ālamīn*, sekaligus menjadi agen dialog peradaban yang aktif di tengah masyarakat plural (Hamzah, M, 2020).

Kesimpulan

Gerakan literasi Islam di kalangan generasi muda merupakan respons strategis terhadap dinamika zaman yang sarat tantangan informasi, arus ideologi transnasional, dan krisis identitas keagamaan. Literasi Islam bukan sekadar kemampuan membaca teks-teks keagamaan, tetapi melibatkan pemahaman yang kritis, kontekstual, dan reflektif terhadap nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil 'ālamīn*. Dalam era digital, gerakan ini harus mampu menjangkau ruang-ruang virtual tempat generasi muda berinteraksi dan membentuk pola pikir mereka. Inisiatif literasi Islam yang dikembangkan melalui platform digital, lembaga pendidikan, komunitas pemuda, dan kolaborasi lintas sektor menjadi instrumen penting dalam membentuk identitas keislaman yang inklusif, moderat, dan berakar kuat pada tradisi ilmiah Islam.

Oleh karena itu, keberlanjutan gerakan literasi Islam sangat bergantung pada keseriusan semua pihak akademisi, tokoh agama, pendidik, pemerintah, hingga masyarakat sipil dalam mendukung dan mengembangkan ekosistem literasi yang sehat dan adaptif. Upaya memperkuat literasi Islam harus diarahkan untuk membekali generasi

muda dengan daya tahan terhadap radikalisme, kemampuan memilah informasi, dan semangat dialog lintas perbedaan. Literasi Islam bukan sekadar proyek kultural atau religius, melainkan bagian integral dari pembangunan peradaban umat Islam yang cerdas, terbuka, dan bertanggung jawab dalam menghadapi era global yang serba cepat dan kompleks.

Referensi

- Anas, M. (2019). Literasi Islam Digital: Menyikapi Perubahan Pola Dakwah Generasi Muda. *Jurnal Komunika: Media Komunikasi dan Dakwah*, 13(1), 65–79.
<https://doi.org/10.24090/komunika.v13i1.2924>
- Azizah, S. (2023). Kurikulum Literasi Digital Keislaman di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Progresif*, 5(1), 90–106.
<https://doi.org/10.35719/jpip.v5i1.1173>
- ElKarimah, M. F. (2024). Literasi Media Sosial Islam Rahmatan Lil'alam pada Generasi Z. *Journal of Islamic Education Studies*, 3(1), 15–28. <https://doi.org/10.58569/jies.v3i1.999>
- Fadhil, M. (2022). Literasi Islam Sebagai Upaya Deradikalisasi di Era Media Sosial. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 6(1), 110–125.
<https://doi.org/10.24014/jdk.v6i1.17652>
- Fatmawati, N. M., Azzaky, W. H., Azizah, S., & Abdullah, S. (2024). Membangun Budaya Literasi Baca Tulis Berbasis Iman Kepada Kitab Al-Qur'an Menuju Era Revolusi 5.0. *Ihsanika: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 29–39.
<https://doi.org/10.59841/ihsanika.v3i1.2112>
- Hamzah, M. (2020). Literasi Islam sebagai Pilar Toleransi di Era Global. *Jurnal Multikultural dan Identitas Keagamaan*, 6(2), 134–150.
<https://doi.org/10.24042/jmik.v6i2.5021>
- Isnaini, R. (2021). Literasi Islam Kritis di Kalangan Pemuda: Peran Organisasi Keagamaan dan Perguruan Tinggi. *Jurnal Penelitian*

Muhammad Taufiq

Keislaman, 17(2), 140–155.
<https://doi.org/10.24260/jpk.v17i2.1473>

Kementerian Agama RI. (2025). Gerakan Nasional Literasi Qur'an (GNLQ). Laporan Kegiatan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.

Kurniawan, D. (2020). Literasi Keislaman dan Kesadaran Sosial Generasi Muda. *Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 5(2), 78–92.
<https://doi.org/10.24042/jsii.v5i2.9012>

Ma'arif, S. (2021). Islam Inklusif dan Literasi Keagamaan di Kalangan Milenial. *Jurnal Sosio-Religi*, 8(1), 33–47.
<https://doi.org/10.31219/osf.io/vzaj3>

Mustaqim, A. (2020). Transformasi Literasi Keagamaan di Pesantren: Integrasi Kitab Kuning dan Media Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 18(1), 20–34.
<https://doi.org/10.29313/talim.v18i1.6466>

Nurjanah, L. (2019). Transformasi Literasi Islam melalui Platform Digital. *Jurnal Komunikasi Islam Kontemporer*, 7(1), 112–125.
<https://doi.org/10.21093/jkik.v7i1.3219>

PPIM UIN Jakarta. (2018). Literasi Islam Cinta: Menghadirkan Cinta dalam Ruang Baca Muslim Milenial. Laporan Program Gen Islam Cinta.

Raharjo, N. (2024). *Peran Media Digital dalam Pembentukan Literasi Keagamaan Santri di Indonesia. Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, 5(2), 285–303.
<https://doi.org/10.58401/takwiluna.v5i2.1732>

Rahman, T. (2021). Kolaborasi Literasi Islam dan Media Sosial di Kalangan Milenial Muslim. *Jurnal Dakwah dan Media*, 3(2), 55–68. <https://doi.org/10.24252/dakwah.v3i2.12378>

Sholihin Al Awwali (2025). *An Analysis of the Influence of Social Media and Digital Platforms on the Islamic Understanding of Generation Alpha*. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 28(1), artikel 4. <https://doi.org/10.24252/lp.2025v28n1i4>

Siti Sundari, W. Hidayat, R. R. Septian & Hairiyanto (2024). *Literasi Keagamaan di Era Informasi: Tantangan dan Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menyaring Hoaks dan Misinformasi*. *Akademika : Jurnal Keagamaan dan Pendidikan*, 21(1). <https://doi.org/10.56633/jkp.v21i1.1082>

Syahputra, A. (2019). Peer-Group-Based Intellectualism among Muslim Youth Activists in Bima, Eastern Indonesia. *Religions*, 10(8), 471. <https://doi.org/10.3390/rel10080471>

Syauky, A., Jannah, M., Zulfatmi, Z., & Zubaidah, Z. (2025). PENGARUH GAYA BELAJAR VISUAL AUDITORIAL KINESTETIK TERHADAP PEMAHAMAN SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MAN 2 DAN SD NEGERI 53 BANDA ACEH. *Satya Widya*, 41(1), 89-103.

Syukri, M., Putri, Y., & Nurhuda, A. (2023). *The Role of Digital Literacy in Learning Media According to Islam*. *Kasta : Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya dan Terapan*, 3(1), 33-46. <https://doi.org/10.58218/kasta.v3i1.562>

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. (2025). Muhammadiyah dan Gerakan Literasi: Kontribusi Pendidikan Tinggi dalam Pembentukan Literasi Toleransi dan Moderasi Islam. Laporan Akademik.

Yusanto, D. (2019). Relevansi Literasi Islam dalam Membentuk Karakter Pemuda Muslim. *Jurnal Tarbiyatuna*, 10(2), 180-194. <https://doi.org/10.32478/tarbiyatuna.v10i2.3421>